



**HUBUNGAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG COVID-19
TERHADAP STIGMA PASIEN COVID-19**

**THE RELATIONSHIP OF PUBLIC KNOWLEDGE ABOUT COVID-19
AGAINST STIGMA OF COVID-19 PATIENTS**

Putri Ramadhina¹, Susi Erianti², T. Abdur Rasyid³

**1,2,3 Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah
Pekanbaru**

Email: 1putriramadhi@gmail.com

Histori artikel

Received:
11 Agustus 2022

Accepted:
22 Agustus 2022

Published:
31 Desember 2022

Abstrak

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit akibat virus yang belum pernah teridentifikasi pada manusia sebelumnya dan terjadi di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Kasus COVID-19 di Indonesia mengalami peningkatan sehingga membuat masyarakat takut untuk tertular. Akibatnya muncul fenomena sosial dimasyarakat yakni stigma sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat terkait COVID-19 terhadap stigma pada pasien COVID-19. Peneliti ini berjenis kuantitatif desain korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian adalah masyarakat umum yang tinggal di RT 01 dan RT 02, RW 14 Kelurahan Tangkerang Utara dengan jumlah sampel sebanyak 172 orang yang dipilih dengan teknik *Proportionate Stratified Sampling*. Analisa yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Data pendidikan, pekerjaan dan jenis kelamin disajikan secara univariante dalam tabel distribusi frekuensi sedangkan usia disajikan dalam tabel *tendency central*. Uji *Chi Square* digunakan untuk mengalisis hubungan antar variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata usia responden 39.75 tahun, mayoritas berjenis kelamin perempuan 97 (56.4%), tingkat pendidikan menengah (SMA) 62 (36.0%), pekerjaan PNS 34 (19.8%), pengetahuan cukup 95 (55.2%), dan melakukan stigma pada pasien COVID-19 sebanyak 109 (63.4%). Hasil uji korelasi *Chi Square* didapat *pvalue* = 0.171 (> 0.05) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 terhadap stigma pada pasien COVID-19. Penelitian ini mengharapkan agar pihak Puskesmas dapat mengedukasi masyarakat agar lebih bijaksana memperoleh informasi dari sosial media tentang COVID-19 sehingga dapat menurunkan stigma pada pasien COVID-19 dimasyarakat.

Kata Kunci : COVID-19, Pengetahuan, Stigma.

Abstract

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) is a disease caused by a virus that has never been identified in humans before and occurs in over the world including Indonesia. Cases of COVID-19 in Indonesia have increased, making people afraid of contracting it. As a result, a social phenomenon appears in society, namely social stigma. The purpose of this study was to determine the relationship of public knowledge about COVID-19 against stigma of covid-19 patients. This research was a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The study population was the general public living in RT 01 and RT 02 RW 14, Kelurahan Tangkerang Utara with a total sample of 172 people selected by the Proportionate Stratified Sampling technique. The analysis used was univariate and bivariate. Education, occupation, and gender data were presented univariately in the frequency distribution table while age was presented in the central tendency table. The Chi-Square test was used to analyze the relationship between variables. The results of this study showed that the average age of respondents was 39.75 years, the majority were female 97 (56.4%), the majority has an education level of SMA 62 (36.0%), working as PNS 34 (19.8%), the majority has sufficient knowledge of 95 (55.2%), and 109 (63.4%) stigmatized COVID-19 patients. The results of the Chi-Square correlation test obtained a p-value = 0.171 (> 0.05), which means that there was no relationship between public knowledge about COVID-19 and stigma in COVID-19 patients. This research hopes that Puskesmas can educate the public to be wiser in obtaining information from social media about COVID-19 so that it can reduce the stigma of COVID-19 patients in the community.

Keywords: COVID-19, Knowledge, Stigma.

Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan virus terbaru yang pada manusia belum teridentifikasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Jumlah kasus COVID-19 terjadi di Kota Pekanbaru, sampai tanggal 09 Maret 2021 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 berjumlah 15.314 orang, 332 diantaranya meninggal (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2021). Data sebaran kasus COVID-19 Per- Kecamatan dan Kelurahan di Kota Pekanbaru sampai dengan 1 Februari 2021 Kecamatan Bukit Raya terkonfirmasi tertinggi dengan total 2191 kasus, sedangkan Kelurahan Tangkerang Utara terkonfirmasi tertinggi dengan total 723 kasus dan berada pada zona merah (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2021).

Dampak dari tingginya angka kejadian COVID-19 ditengah masyarakat umum muncul beberapa fenomena sosial dimasyarakat yakni stigma sosial. Menurut WHO (2020), Seseorang atau sekelompok orang yang menghubungkan penyakit menular secara negatif seperti COVID-19 dari hal tersebut maka timbul lah stigma. Selama pandemi masyarakat

yang menepati area/wilayah terinfeksi lebih sering mendapatkan serangan stigma seperti memberi *stereotip*, label, pemisahan, penghilangan status dan diskriminasi terhadap orang-orang yang kontak langsung dengan COVID-19. Pemahaman serta pengetahuan yang kurang dari masyarakat menyebabkan munculnya stigma. Pemahaman dan pengetahuan yang baik dari berbagai pihak khususnya masyarakat diperlukan agar stigma dapat diminimalisir. Dengan kata lain, pengetahuan sangat mempengaruhi pandangan seseorang tersebut terhadap COVID-19 dan salah satu dampak dari pengetahuan yang kurang maka akan muncul stigma. Salah satu contoh kasus stigma di Indonesia dari *Cable News Network INDONESIA*, diketahui warga jombang tidak bersedia menerima pasien COVID-19 yang sedang isolasi mandiri dengan cara menempelkan poster pengusiran (CNN INDONESIA, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Oktaviannoor et al., (2020) dalam penelitiannya didapatkan responden dengan pengetahuan kurang lebih dominan memberikan stigma dari pada responden dengan pengetahuan cukup (65,59% vs 34,41%) dengan ditemukannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan stigma. Namun tidak ada hubungan yang signifikan antara gender, umur, status responden, pendidikan, status pekerjaan, paparan informasi, pasien dilingkungan tempat tinggal.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Februari 2021 di Puskesmas Sapta Taruna Kelurahan Tangkerang Utara. Peneliti memberikan pertanyaan terbuka dengan mewawancarai Penanggung Jawab COVID-19 Puskesmas Sapta Taruna, PJ COVID-19 mengatakan ada beberapa kasus stigma yang terjadi dimasyarakat Kelurahan Tangkerang Utara, salah satunya pada saat ditemukannya kasus pertama yang terkonfirmasi positif COVID-19, pihak Puskesmas sulit untuk melakukan *contact tracing* kepada pihak yang sudah kontak langsung dengan pasien COVID-19. Masyarakat tidak jujur mengatakan kondisi yang sebenarnya karena takut dikucilkan masyarakat dan beranggapan penyakit ini adalah aib.

Wawancara yang dilakukan kepada masyarakat yang tinggal di RW 14 Kelurahan Tangkerang Utara sebanyak 10 orang didapatkan data, 7 dari responden memiliki pengetahuan COVID-19 yang baik karena bisa menjelaskan apa itu COVID-19, tanda gejala, penularan dan pencegahan COVID-19. Sebanyak 3 responden mengatakan penularan COVID-19 yaitu bisa melalui udara karena menganggap virus ini dapat terbang bebas diudara. 1 orang responden mengatakan COVID-19 itu hanya penyakit demam dan flu biasa, tidak nampak wujud dari penyakitnya sehingga tidak mempercayai adanya COVID-19. Sebanyak 6 dari 10 responden mengatakan belum pernah memperoleh informasi seputar

COVID-19 dari Puskesmas. Selanjutnya peneliti menanyakan pandangan masyarakat terkait pasien positif COVID-19 didapatkan data bahwa sebanyak 3 responden mengatakan takut kepada pasien COVID-19 sehingga mereka menjauhi pasien tersebut dan tidak mau berinteraksi dengan pasien yang sudah sembuh meskipun sudah memakai APD atau menerapkan protokol kesehatan, 3 responden mengatakan pasien yang diisolasi mandiri di rumah masih dapat menularkan virusnya di perkarangan rumah meskipun sudah didesinfektat oleh pihak Puskesmas sehingga lebih baik pasien tersebut diisolasi di rumah sakit dan tidak mau mendekati perkarangan rumah pasien yang diisolasi. Berdasarkan uraian fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Metode

Peneliti ini berjenis kuantitatif desain korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian adalah masyarakat umum yang tinggal di RT 01 dan RT 02, RW 14 Kelurahan Tangkerang Utara dengan jumlah sampel sebanyak 172 orang yang dipilih dengan Teknik *random sampling* menggunakan *Proportionate Stratified Sampling*. Analisa yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Data pendidikan, pekerjaan dan jenis kelamin disajikan secara univariante dalam tabel distribusi frekuensi sedangkan usia disajikan dalam tabel *tendency central*. Uji *Chi Square* digunakan untuk mengalisis hubungan antar variabel.

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Mean	Median	Std. Deviantion	Min-max
	39.75	38.00	8.268	25-62

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa rata-rata usia responden di RW 14 Kelurahan Tangkerang Utara yang mengisi kuesioner adalah pada usia 39.75 tahun dengan usia minimum dan maksimum responden 25-62 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden.

Variabel		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	75	43.6
	Perempuan	97	56.4
Pendidikan Terakhir	SD	11	6.4
	SMP	16	9.3
	SMA	62	36.0
	D3	15	8.7
	S1	56	32.6
	S2	12	7.0
Pekerjaan	PNS	34	19.8
	Wiraswasta	21	12.2
	Wirausaha	12	7.07
	Buruh	8	4.7
	Pedagang	13	7.6
	Pensiunan	6	3.5
	IRT	24	14.0
	Tenaga Kesehatan	11	6.4
	Pegawai Swasta	17	9.9
	Pegawai Honorer	12	7.0
	Guru	9	5.2
	Dosen	5	2.9
Total		172	100.0

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian didapatkan jenis kelamin responden di RW 14 Kelurahan Tangkerang Utara lebih banyak perempuan yaitu sebanyak 97 orang (56.4%), pendidikan terakhir sebagian besar SMA sebanyak 62 orang (36.0%), dan pekerjaan sebagian besar PNS sebanyak 34 orang (19.8%).

Variabel Penelitian

Tabel 3. Distribusi frekuensi pengetahuan

No.	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pengetahuan baik	69	40.1
2	Pengetahuan cukup	95	55.2
3	Pengetahuan kurang	8	4.7
	Total	172	100.0

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa pengetahuan masyarakat di RW 14 Kelurahan Tangkerang Utara yang mengisi kuesioner yang terbanyak adalah Pengetahuan cukup sebanyak 95 orang (55.2%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Stigma

No	Stigma	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Melakukan stigma	109	63.4
2	Tidak melakukan stigma	63	36.6
	Total	172	100.0

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa masyarakat di RW 14 Kelurahan Tangerang Utara paling banyak melakukan stigma kepada pasien COVID-19 sebanyak 109 (63.4%).

Hubungan Pengetahuan dengan Stigma

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Dengan Stigma

Stigma	Pengetahuan			Total	pvalue
	Baik	Cukup	Kurang		
Ya	39 (35.8%)	66 (60.6%)	4 (3.7%)	109 (100.0%)	0.171
Tidak	30 (47.6%)	29 (46.0%)	4 (6.3%)	63 (100.0%)	
Total	69 (40.1%)	95 (55.2%)	8 (4.7%)	172 (100.0%)	

Berdasarkan table 5 diatas, dapat dilihat bahwa pada 172 responden yang melakukan stigma mayoritas dipengaruhi oleh pengetahuan dengan kategori pengetahuan cukup sebanyak 66 orang (60.6%), Sedangkan 30 orang (47.6%) mayoritas responden yang tidak melakukan stigma pada kategori pengetahuan baik. Hasil uji statistik dengan *Chi Square* didapatkan pvalue sebesar $0.171 > 0.05$ yang bermakna H_0 diterima dan H_a ditolak maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan bahwa "Tidak ada hubungan pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 terhadap stigma pasien COVID-19".

Pembahasan

Karakteristik Responden

1. Usia

World Health Organization (2013) mengatakan ada 4 bagian umur seseorang. Menurut Jahja (2011) dewasa terbagi menjadi 3 bagian yaitu tahap dewasa awal (21-40 tahun), tahap dewasa pertengahan (40-60 tahun), dan tahap dewasa akhir (60 tahun sampai tutup usia). Pada tahap dewasa awal seseorang akan memiliki emosi yang tidak stabil, dan individu tersebut masih berusaha menyesuaikan diri dengan siklus kehidupan yang baru. Emosi yang labil membuat seseorang mudah terpengaruh oleh pengetahuan, persepsi dari dirinya sendiri, serta lingkungan sehingga pemikirannya gampang berubah (Jahja, 2011). Dari penjabaran diatas disimpulkan pada tahap dewasa awal dianggap lebih dominan melakukan stigma pada pasien COVID-19 karena ketika usia dewasa awal ini dihadapkan pada masalah baru atau pada situasi yang baru, misalnya penyakit COVID-19 yang merupakan penyakit baru maka reaksi pertama yang muncul adalah rasa takut tertular yang berlebihan, dan berusaha menjaga jarak dengan pasien COVID-19.

2. Jenis Kelamin

Mufidati (2016) mengatakan gender merupakan salah satu komponen afektif atau emosi. Emosi mempengaruhi persepsi seseorang, laki-laki cenderung dapat mengendalikan emosinya dibandingkan perempuan. Menurut Salmon et al., (2014), yang cenderung memiliki stigma adalah perempuan karena perempuan lebih bersikap menyalahkan dari pada laki-laki. Dalam penelitian Berek (2019) terhadap ODHA, didapatkan bahwa peluang responden yang lebih besar memberikan stigma adalah perempuan dari pada laki-laki (Berek & Bubu, 2019). Dalam penelitian Oktaviannor hal ini sesuai bahwa laki-laki cenderung lebih sedikit melakukan stigmatisasi dari pada perempuan (Oktaviannor et al., 2020).

3. Pendidikan Terakhir

Pendidikan adalah cara seorang individu untuk memberikan bimbingan kepada suatu kelompok atau individu agar individu tersebut mudah mengerti (Mubarak, 2012). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga kategori, pertama pendidikan menengah pertama yaitu sekolah dasar dan menengah pertama, kedua pendidikan menengah, dan ketiga pendidikan tinggi khususnya perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian terhadap karakteristik jenjang pendidikan terakhir, sebanyak 62 orang (36.0%) responden lulusan pendidikan menengah atas (SMA) dan mayoritas responden termasuk dalam kategori pendidikan menengah. Menurut Potter dan Perry di Nurhidayat tingkatan pendidikan dapat mempengaruhi terjadinya stigma. Tingkat pendidikan mempengaruhi proses belajar, jika tingkat pendidikan tinggi maka jumlah pengetahuan juga akan banyak. Penelitian ini sejalan dengan Oktaviannor et al., (2020) menyatakan bahwa sebagian besar jenjang pendidikan sekolah menengah lebih banyak memberikan stigmatisasi dari pada perguruan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan terakhir dapat menjadikan faktor yang mempengaruhi munculnya stigma dikarenakan persepsi pemahaman informasi terkait COVID-19 dan tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan.

4. Pekerjaan

Penelitian yang sudah dilakukan di RW14 Tangkerang Utara didapatkan bahwa dari 172 responden mayoritas masyarakat bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, yaitu 34 orang (19.8%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Berek & Bubu (2019) yang mengatakan 0,42 kali lebih dominan melakukan stigmatisasi oleh masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dibanding dengan masyarakat yang memiliki pekerjaan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Baroya (2017) yang mengatakan kemungkinan lebih besar yang memiliki sikap stigmatisasi dan diskriminasi didapatkan oleh orang yang tidak bekerja. Hal ini mungkin karena masyarakat yang tidak bekerja lebih banyak waktu luang untuk membahas

topic diskriminasi terhadap orang lain termasuk pasien COVID-19 dibandingkan dengan para pekerja yang tidak sempat memiliki waktu luang untuk berdiskusi dengan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa pada PNS lebih banyak melakukan stigma karena kebijakan pemerintah yang mengadopsi ASN untuk bekerja dari rumah sehingga memungkinkan mereka memiliki waktu yang lebih luang berada di lingkungan masyarakat.

5. Pengetahuan Masyarakat

Penelitian yang telah dilakukan di RW14 Tangkerang Utara didapatkan bahwa dari 172 responden paling banyak dengan pengetahuan cukup sebanyak 95 orang (55.2%). Penelitian yang serupa Rahman et al., (2021) menyatakan bahwa informasi tentang COVID-19 di masyarakat termasuk dalam kategori cukup, dimana masyarakat masih belum banyak mendapatkan informasi tentang bahaya COVID-19, penularannya, dan pencegahan dari COVID-19 akibatnya masyarakat cenderung memiliki persepsi negatif terhadap pasien COVID-19. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Janah & Dani (2021) yang mengumpulkan data bahwa pengetahuan masyarakat Desa Cilibur sudah baik dengan sebanyak 54 responden (49,5%) dalam kategori baik. Meskipun begitu pengetahuan yang baik tidak menjamin masyarakat untuk tidak melakukan stigma (Salmon et al., 2014). Penelitian Mawarni et al., (2017), mengungkapkan pengetahuan tidak medasari penyebab faktor yang mempengaruhi seseorang dengan keyakinan pada orang penderita penyakit. Secara teori, Rosenstock Health Belief (1974), menegaskan salah satu faktor regulasi yang mendukung perilaku seseorang dalam upaya pencegahan penyakit adalah pengetahuan (Pradana, 2017).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tinggi, mereka tidak merasa percaya diri untuk tertular COVID-19, sehingga menimbulkan persepsi negatif terhadap pasien COVID-19.

6. Stigma

Bentuk stigma sosial yang dialami pasien COVID-19 dalam penelitian ini adalah pandangan sinis, dan dikucilkan dari lingkungan masyarakat. Kejadian itu menimbulkan efek yang positif dan negative dimasyarakat. Bagi kelompok masyarakat yang positif menilai stigmatisasi sebagai aksi proteksi masyarakat terhadap wilayah tempat tinggalnya dan dianggap sebagai hal manusiawi. Hal tadi merupakan bentuk stereotip yang merupakan suatu bentuk gagasan tentang individu atau sekelompok orang pada menciptakan impresi & ekspektasi. Seseorang akan merasa terancam & ketakutan akan diadili karena adanya streatip karena seseorang menjadi dalam risiko dan mengalami ancaman terhadap bukti diri sosialnya (Shaluhayah et al., 2015).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sari & Febrianti (2020) yang didapatkan data bahwa responden dominan tidak memiliki stigma terhadap pasien COVID-19 dengan

jumlah 60 orang (56,1%). Sebanyak (43,9%) masyarakat beropini sangat tidak sepakat bila pasien diasingkan, sebanyak (42,1 %) warga tidak setuju bila merahasiakan status jika masih ada anggota famili yang terinfeksi dan sejumlah (53,3%) masyarakat beropini sangat tidak sepakat bila pasien COVID-19 disalahkan karena penyakitnya, Sebanyak (43,9%) warga yang beropini sepakat jika orang-orang masih berfikir tidak baik pada pasien COVID-19 (43,9%).

Dari uraian diatas maka bisa disimpulkan stigma dapat terjadi lantaran warga merasa terancam lalu mengakibatkan persepsi dalam dirinya bahwa mereka mampu saja tertular sebagai terciptanya stigma bahwa pasien COVID-19 ditinjau tidak baik.

7. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang COVID-19 Terhadap Stigma Pasien COVID-19

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di RW14 Tangkerang Utara, hasil uji *Chi-Square* diperoleh *pvalue* sebesar 0.171. Dengan demikian *pvalue* > 0,05 berarti tidak ada hubungan yang signifikan. Unsur pengetahuan bukanlah faktor mutlak dalam membentuk sikap stigmatisasi seseorang. Pandangan seseorang yang berpengetahuan akan berbeda terkait dengan penyakit menular. Seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan COVID-19, tetapi kebijaksanaan dan subjektivitas mempengaruhi pendapatnya, sehingga tidak ada penyaringan kelengkapan informasi. Hal ini membuat pengetahuan yang dimiliki berpotensi menjadi disalahpahami dan menimbulkan persepsi negatif. Jika persepsi ini terbentuk, maka akan menimbulkan stigma negatif terhadap mereka yang terpapar COVID-19 (Rahman et al., 2021).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Oktaviannoor et al., (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan, didalam penelitian ini proporsi orang yang berpengetahuan kurang lebih banyak dari yang berpengetahuan cukup. Menurut Rahman et al., (2021) dalam mengembangkan strategi untuk beradaptasi dengan krisis kesehatan dimasa pandemi adalah pengetahuan. Masyarakat sangat dipengaruhi akses terhadap informasi pengetahuan tentang sifat-sifat COVID-19. Namun, di era jejaring sosial, arus informasi bisa datang dari berbagai arah dan sulit dikendalikan. Masyarakat memiliki akses ke berbagai informasi tentang COVID-19, dimana keasliannya tidak dapat diandalkan. Padahal dari pengetahuan yang salah terdapat dari sumber informasi yang salah. Sementara itu, kurangnya informasi pemahaman tentang COVID-19 dikarenakan sebagian masyarakat masih lalai dalam mengakses informasi tentang COVID-19.

Menurut peneliti dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat RW 14 Kelurahan Tangkerang Utara yang melakukan stigma sosial kepada pasien COVID-19 bukan karena kurangnya pengetahuan tentang COVID-19 tetapi karena masyarakat sering

mendapatkan berbagai berita negatif tentang penyakit ini membuat orang memiliki persepsi negatif tentang COVID-19 sehingga masyarakat melakukan stigma.

Simpulan

Dari data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di RW14 Tangkerang Utara dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Karakteristik responden rerata berusia 39.75 tahun dengan usia minimum & maksimum responden 25-62 tahun, berjenis kelamin perempuan 97 responden, tingkat pendidikan menengah (SMA) 16 responden, dan bekerja PNS 34 responden.
- b. Tingkat pengetahuan responden baik sebanyak 69, pengetahuan cukup 95 responden, dan pengetahuan kurang 8 responden.
- c. Responden yang melakukan stigma sebanyak 109 responden, dan tidak melakukan stigma sebanyak 63 responden.
- d. Tidak ada hubungan pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 terhadap stigma pasien COVID-19 dengan didapatkan *pvalue* 0.171 > 0.05.

Daftar Pustaka

- Berek, P. A. L., & Bubu, W. (2019). Hubungan Antara umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan dengan stigmatisasi terhadap orang dengan HIV/AIDS di RSUD MGR. Gabrielmanek, SVD Atambua. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 1(02), 36–43. <https://doi.org/10.32938/jsk.v1i02.250>
- CNN INDONESIA. (2020). *Pasien positif COVID-19 isolasi mandiri ditolak warga Jombang*. CNN INDONESIA. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200504155217-20-499909/pasien-positif-covid-19-isolasi-mandiri-ditolak-warga-jombang>
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2021). *Data sebaran COVID-19 di Kota Pekanbaru*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2021). *Data sebaran COVID-19 di Riau*.
- Ika Purnamasari, A. E. R. (2020). Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat Kabupaten Wonosobo tentang COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(1), 125. <https://doi.org/10.14421/Lijid.V3i1.2224>
- Jahja, Y. (2011). (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Janah, E. N., & Dani, A. H. (2021). Hubungan Pengetahuan masyarakat tentang covid-19 dengan stigma masyarakat terhadap pasien isolasi mandiri positif COVID-19. *Jurnal of Bionursing*, 3(2), 105–112. <http://www.banglajol.info/index.php/BJID/index>
- Mawarni, M. A., Ismarwati, & Indriani. (2017). Analisis faktor yang berhubungan dengan stigma pada orang dengan HIV (ODHIV) di Kota Yogyakarta. *Naskah Publikasi*, 3–19.
- Mubarak, I, W. (2012). *Promosi kesehatan untuk kebidanan*. Selemba Medika.
- Mufidati, H. (2016). *Faktor faktor yang persepsi, berhubungan dengan di, masyarakat mengenai filariasis RW 03 Desa Cimanggis, Universitas Hidayatullah, Islam Negeri Syarif*.
- Nasional, U.-U. R. I. nomor 20 T. 2003 tentang system pendidikan. (n.d.). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*.

- Ni'mal Baroya. (2017). Prediktor sikap stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Kabupaten Jember. *Ikesma*, 13(2), 117–128.
- Oktaviannoor, H., Herawati, A., Hidayah, N., Martina, M., & Hanafi, A. S. (2020). Pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap pasien Covid-19 dan tenaga kesehatan di Kota Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 98–109. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.557>
- Pradana, Y. A. (2017). *Analisis faktor yang mempengaruhi stigma pelajar pada penderita HIV dan AIDS berdasarkan teori health belief model di SMAN 1 Genteng*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Rahman, N. E., Tyas, A. W., & Nadhilah, A. (2021). Hubungan Pengetahuan tentang COVID-19 terhadap sikap stigma masyarakat pada orang yang bersinggungan dengan COVID-19. *Share : Social Work Journal*, 10(2), 209. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.29614>
- Salmon, D., Grace, K. D., Henry, palandeng M. F., C.J.G, P. Z., & Trevino, P. A. (2014). Hubungan Karakteristik, pengetahuan dengan stigma petugas kesehatan tentang koinfeksi tuberkulosis-virus human immunodeficiency di Kota Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 2(1).
- Sari, A. K., & Febrianti, T. (2020). Gambaran epidemiologi dan stigma sosial terkait pandemi COVID-19 di Kota Tangerang Selatan tahun 2020 pendahuluan pada bulan Desember ditemukan kasus peneumonia yang tidak diketahui etiologinya muncul di Wuhan , Hubei , China Dengan Gejala Klinis Yang Sa. *Collaborative Medical Journal (Cmj)*, 3(3), 104–109.
- Shaluhiyah, Z., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2015). Stigma masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS (public stigma to people living with HIV/AIDS). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(4), 333–339. <http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/740>
- WHO. (2020). *Social stigma associated with COVID-19: A Guide to preventing and addressing*.